



PENGARUH PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE, LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA

Nur Fauziah Ubaidikah¹, Tumirin²
^{1,2}) Universitas Muhammadiyah Gresik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode, likuiditas, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Sampel penelitian ini berjumlah 101 sampel yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang lengkap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel alokasi pajak antar periode dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci : Persistensi Laba; Struktur Modal; Ukuran Perusahaan; Alokasi Pajak Antar Periode; Likuiditas; Pertumbuhan Laba; Kualitas Laba

Korespondensi :fauziahubaidikah1699@gmail.com, tumirin@umg.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of earnings persistence, capital structure, firm size, tax allocation between periods, liquidity, and earnings growth on earnings quality. The population used is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The sample of this study amounted to 101 pieces selected based on the purposive sampling technique. This study uses quantitative methods with secondary data sources incomplete company annual financial statements. This study indicates that the variable allocation of taxes between periods and earnings growth affects earnings quality. In contrast, earnings persistence, capital structure, firm size, and liquidity do not affect earnings quality.

Keywords : Earnings Persistence; Capital Structure; Company Size; Delivery Tax Allocation Period; Liquidity; Profit Growth; Earnings Quality

PENDAHULUAN

Informasi laba merupakan informasi yang sangat penting adanya bagi para pengguna laporan keuangan. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Pratiwi et al., 2016).



Ada sebagian manajemen yang memodifikasi laporan keuangan yang disusun dengan cara menggelembungkan jumlah laba sesuai dengan yang diinginkan pihak manajemen perusahaan tersebut. Ada beberapa kasus perusahaan yang memanipulasi laporan keuangannya yang pernah terjadi di Indonesia. Seperti pada kasus PT. Katarina utama Tbk. Pada tanggal 10 Juni 2009, PT. Katarina utama Tbk memperoleh surat pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO) atas 210 juta saham atau setara 25,905% dari modal disetor kepada publik dengan nilai nominal Rp 100 per saham dan harga penawaran Rp 160 per saham. Sebelum melakukan IPO PT. Katarina utama Tbk diduga telah mempercantik laporan keuangan tahun 2008. Dalam dokumen laporan keuangan 2008 nilai asset perseroan terlihat naik hampir 10 kali lipat dari 7,9 miliar pada tahun 2007 menjadi 76 miliar pada tahun 2008. Selain itu PT Katarina utama Tbk melakukan penggelembungan aset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar (Hani T.R., 2015).

Kualitas laba merupakan laba yang ada dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Irawati, 2012). Informasi laba dapat dikatakan berkualitas apabila reaksi pasar yang ditunjukkan dari Earning Response Coefficient (ERC) juga tinggi. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (goods/bad news) yang terkandung dalam laba (Afni et al., 2014). Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap persistensi laba yang tinggi. Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan (Penman, 2005). Persistensi laba mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena Semakin tinggi persistensi laba suatu perusahaan akan semakin tinggi pula respon investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi respon investor yang tercermin dari tingginya ERC mencerminkan laba yang semakin berkualitas.

Struktur modal (capital structure) adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditujukan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap sumber modal (Romasari, 2013). Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah.

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam kelompok, diantara perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito, 2005). ukuran perusahaan berpengaruh dengan kualitas laba karena informasi laba suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas jika perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Alokasi pajak antar periode merupakan alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode-periode tahun buku berikut atau sesudahnya. Alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku ini diperlukan karena adanya perbedaan terhadap jumlah laba kena pajak dan laba akuntansi. Metode alokasi pajak digunakan untuk mempertanggungjawabkan pengaruh pajak dan bagaimana pengaruh tersebut harus di sajikan dalam laporan keuangan.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki (Irawati, 2012). Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan mengukur market to book ratio. Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba yang diperoleh pada periode sekarang (Kadek, 2014). Pertumbuhan laba mempunyai pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya (Irawati, 2012).

Kualitas laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Dalam teori keagenan (Meckling, 1976) investor dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda. Investor sebagai pemilik menginginkan tingkat pengembalian yang maksimal atas



pemanfaatan sumber daya yang dipercayakan dalam perusahaan. Di sisi lain, manajer sebagai pengelola menerima pendapatan kontraktual sesuai dengan upaya dan kinerja yang dihasilkan. Oleh sebab itu, manajer memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan oportunistik (manajemen laba) agar laporan keuangan menampilkan kinerja keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan memaksimalkan pendapatannya sesuai dengan kesepakatan kontraktual. Jika manajemen laba benar-benar terjadi, maka akan menyebabkan rendahnya kualitas laba (Siregar & Utama, 2008)

Salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan menerapkan corporate governance yang baik. Corporate governance adalah mekanisme pengawasan atas penyelenggaraan perusahaan agar pengelola perusahaan tidak bertindak secara oportunistik untuk memenuhi kepentingannya sendiri saja, melainkan juga menyejajarkan kepentingan antara pengelola dan pemilik perusahaan (Amanita, 2013).

Siallagan, (2006) menyatakan bahwa mekanisme corporate governance dapat digunakan mengendalikan tindakan oportunistik agen selaku pengelola perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas laba. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan hubungan *Principal* (investor) dengan *agent* (manajer). Teori keagenan ini membuat sebuah model mengenai suatu hubungan kontraktual antara agent dengan principal. Principal mendelegasikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manager (*agent*) sesuai dengan kontrak kerja. Tugas, wewenang, hak dan tanggung jawab agent dan principal diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama (Lisa, 2012). *Agency Theory* memfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan *principal* dan *agent*.

METODE PENELITIAN

Populasi yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Penentuan dan pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Jenis data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan perusahaan manufaktur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Jadi, jumlah sampel yang digunakan adalah 101 perusahaan manufaktur.

Pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Penman (2001) yang mengukur kualitas laba dengan menghitung rasio antara arus kas operasional dibagi dengan laba bersih perusahaan. Semakin kecil rasio yang dihasilkan maka akan semakin baik kualitas laba yang ditunjukkan perusahaan. Adapun pengukuran model Penman (2001) untuk mengukur kualitas laba dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Quality} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

Definisi persistensi laba menurut Scott (2009) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus :

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko gagal melunasi utang bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah berbagai aset yang dimiliki perusahaan (Fitriati, 2019). Rasio pengukuran struktur modal adalah debt ratio. Debt



ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Log total aktiva. Semakin besar angka logaritma dari total aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar pula ukuran perusahaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Log total aktiva dapat dihitung dengan rumus :

$$UPit = \log Tait$$

Alokasi pajak antar periode dapat dilihat dari perbedaan temporer pengakuan pendapatan atau beban akuntansi pajak penghasilan, yang ditampung dalam akun PPh yang ditangguhkan dalam neraca untuk dialokasikan pada beban PPh untuk tahun-tahun mendatang (Festy Vita Septyana, 2011). Alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio. Dengan rumus (Rizky, 2009):

$$ALPAit = \frac{BPTit\ atau\ PPit}{LRSPit}$$

Likuiditas adalah salah satu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mempunyai masalah dalam sumber aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar pula keyakinan bahwa kewajiban lancar perusahaan dapat dibayar pada saat jatuh tempo (Fitriati, 2019). Likuiditas diukur dengan menggunakan Current ratio. Likuiditas dalam penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

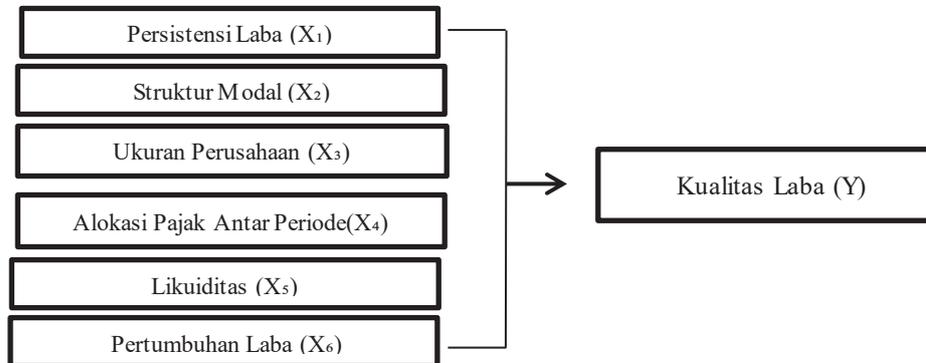
Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Silfi, 2016). Apabila informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan menunjukkan laba yang sebenarnya, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah laba yang berkualitas. Menurut Warsidi dan Pramuka (2000) Pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$pertumbuhan\ Laba = \frac{Laba\ bersih\ tahun\ t - laba\ bersih\ tahun\ t - 1}{Laba\ bersih\ tahun\ t}$$



Kerangka Konseptual

Dari pengembangan hipotesis diatas maka kerangka konsetual yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dipilih dikarenakan dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Berikut adalah model regresinya yakni :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y : Kualitas laba

a : Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$: Koefisien regresi variabel independen

X_1 : Persistensi Laba

X_4 : Alokasi Pajak antar Periode

X_2 : Struktur Modal

X_5 : Likuiditas

X_3 : Ukuran Perusahaan

X_6 : Pertumbuhan Laba

e : Standar error

Hasil Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan pada hasil uji ouptut SPSS yang ditunjukkan oleh tabel 1 diatas maka, kualitas laba sebagai variabel dependen pada riset ini, memperoleh nilai minimum -7,69. Nilai maximum 34,04 Nilai rata-rata kualitas laba 2,0770. Nilai standar devisiasi atau gap nilai antar data adalah sebesar 4,94066.

Selanjutnya yaitu variabel independen yang pertama adalah persistensi laba. Dapat diketahui dari tabel diatas bahwa persistensi laba pada penelitian ini memperoleh hasil terendah adalah -6,22, nilai tertinggi adalah 5,81, dan nilai rata-rata adalah 0,3440. Sedangkan untuk nilai standar devisiasi untuk variabel independen yang pertama ini adalah 1,77731.



Variabel independen yang kedua yaitu variabel struktur modal dapat diketahui dari diatribusi nilai dengan hasil nilai terendah dari variabel ini adalah 0,01, nilai terbesar adalah 1,26, nilai rata-rata sebesar 0,3886. Sedangkan untuk nilai gap sebesar 0,20868.

TABEL 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba	101	-6.22	5.81	.3440	1.77731
Struktur Modal	101	.01	1.26	.3886	.20868
Ukuran Perusahaana	101	26.69	32.33	28.8597	1.33915
Alokasi Pajak Antar Periode	101	-.22	.94	.0228	.12748
Likuiditas	101	.00	8.05	2.7328	1.75687
Pertumbuhan Laba	101	-3.15	.82	-.0351	.51105
Kualitas Laba	101	-7.69	34.04	2.0770	4.94066
Valid N (listwise)	101				

Selanjutnya dari variabel ketiga ini adalah variabel ukuran perusahaan. Dari tabel tersebut nilai terendah dari variabel ukuran perusahaan sebesar 26,69. Sedangkan nilai tertinggi dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 32,33. Untuk nilai rata-rata dari variabel ketiga ini adalah 28,8597 dan nilai standar deviasi adalah 1,33915.

Variabel keempat dari penelitian ini adalah alokasi pajak antar periode yang memberikan hasil bahwa nilai terendah dari variabel keempat ini adalah -0,22 sedangkan untuk nilai tertinggi dari variabel ini adalah sebesar 0,94. Kemudian untuk nilai rata-rata dalam variabel ini adalah 0,0228 dan nilai standar deviasi adalah 0,12748.

Variabel independen yang kelima yaitu likuiditas diketahui dari distribusi nilai dari variabel ini nilai terendah adalah sebesar 0,00. Nilai terbesar dari variabel likuiditas adalah sebesar 8,05 dan nilai rata-rata dari variabel ini adalah 2,7328. Sedangkan nilai standar deviasi dari variabel kelima ini adalah 1,75687.

Variabel terakhir dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Dapat dilihat dari tabel diatas variabel pertumbuhan laba memiliki nilai terendah sebesar -7,69, nilai terbesar dari variabel ini adalah 0,82 dan nilai rata-rata dari variabel terakhir adalah -0,0351. Nilai gap antar data sebesar 0,51105.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, data terlebih dahulu harus melalui pengujian asumsi klasik untuk menguji kualitas data penelitian yang telah diperoleh. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Berdasarkan pada hasil uji normalitas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah observasi Kolmogorov Smirnov dalam penelitian ini sebesar 101. Pengujian menunjukkan bahwa variabel memiliki nilai distribusi sebesar 0,000 yang berarti nilainya tidak normal, karena nilai signifikan kurang dari 0,05. Pengujian terhadap uji normalitas data telah dilakukan dengan menunjukkan hasil bahwa data tidak terdistribusikan dengan normal, walaupun telah dilakukan dengan data outlier, namun merujuk pada asumsi central limit theorem yang menyatakan bahwa untuk sampel yang besar terutama terlebih dari 30 ($n > 30$), distribusi sampel telah dianggap normal. Dalam hal ini pengujian asumsi klasik menunjukkan berdistribusi tidak normal namun karena observasi lebih dari 30 maka data tersebut telah dianggap normal.



TABEL 2. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.63996210
Most Extreme Differences	Absolute	.250
	Positive	.250
	Negative	-.190
Test Statistic		.250
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Uji Multikolinearitas

Pada tabel diatas, diketahui besar nilai Tolerance dan VIF dari masing-masing variabel independen. Nilai tolerance dari setiap variabel independen secara berturut-turut adalah 0,994, 0,437, 0,966, 0,993, 0,429, dan 0,980.. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi telah terbebas dari asumsi multikolinearitas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance yang lebih besar daripada 0,10.

Selain dilihat dari nilai tolerance, untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai VIF-nya. Model regresi pada penelitian ini memperoleh nilai VIF secara berturut-turut adalah 1,006, 2,287, 1,035, 1,007, 2,333, dan 1,021. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen karena nilai VIF dari semua variabel adalah lebih kecil dari 10.

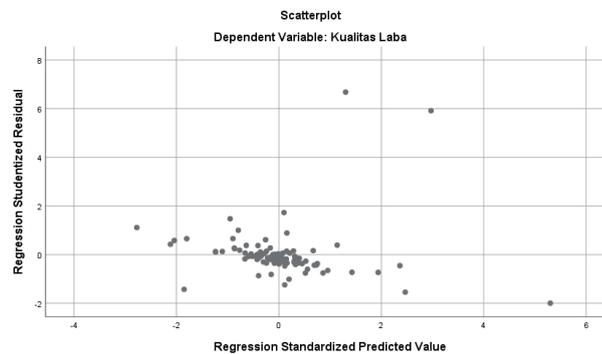
TABEL 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Persistensi Laba	.994	1.006
Struktur Modal	.437	2.287
Ukuran Perusaha	.966	1.035
Alokasi Pajak Antar Periode	.993	1.007
Likuiditas	.429	2.333
Pertumbuhan Laba	.980	1.021



Uji Heteroskedastisitas

GAMBAR 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil pengujian data yang ditunjukkan pada gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas melalui pola gambar grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menunjukkan pola data tersebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal tersebut membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

TABEL 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.344 ^a	.118	.062	4.78576	1.967

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Likuiditas

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai dari DW sebesar 1,967. Penentuan ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan membandingkan nilai hitung DW dengan nilai tabel DW. Nilai DW tabel dapat diperoleh dengan mencari terlebih dahulu jumlah variabel independen (k) dan jumlah sampel (N) dengan signifikansi 5%. Jumlah sampel ditemukan 101 (N) dengan 6(k) variabel independen. Maka hasil dU (batas atas) adalah 1.8033, dan dl (batas bawah) adalah 1.5524. Kemudian untuk 4-dU adalah 2,1967 dan 4-dL adalah 2,4476.

Berdasarkan hasil yang di atas maka diperoleh kriteria tidak terdapat autokorelasi dengan persamaan $dU (1.8033) \leq d (1.967) \leq (4-DU (2.1967))$. Sehingga hasil tersebut tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian kali ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi linier berganda disajikan sebagai berikut:

$$\text{Kualitas laba} = 1,855 + -0,298 X_1 + -0,122 X_2 + 0,025 X_3 + -7,440 X_4 + -0,099 X_5 + -2,468 X_6 + \varepsilon$$

Hasil persamaan regresi linier berganda pada halaman sebelumnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) dalam penelitian ini sebesar 1,855 yang menunjukkan bahwa apabila tidak terjadi kenaikan maupun penurunan nilai pada variabel independen, maka nilai variabel dependen adalah sebesar 1,855.



2. Variabel independen yang pertama yaitu Persistensi laba, memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,298. Hal ini menunjukkan bahwa ketika persistensi laba menurun maka kualitas laba cenderung menurun sebesar -0,298.
3. Nilai koefisien regresi variabel struktur modal adalah sebesar -0,122. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel struktur modal menurun, maka kualitas laba cenderung menurun sebesar -0,122.
4. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel ukuran perusahaan meningkat, maka kualitas laba cenderung meningkat sebesar 0,025.
5. Nilai koefisien regresi variabel alokasi pajak antar periode adalah sebesar -7,440. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel alokasi pajak antar periode menurun, maka kualitas laba cenderung menurun sebesar -7,440.
6. Nilai koefisien regresi variabel likuiditas adalah sebesar -0,099. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel likuiditas menurun, maka kualitas laba cenderung menurun sebesar -0,099.
7. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan laba adalah sebesar -2,468. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel pertumbuhan laba menurun, maka kualitas laba cenderung menurun sebesar -2,468.

TABEL 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.855	10.962		.169	.866		
	Persistensi Laba	-.298	.270	-.107	-1.103	.273	.994	1.006
	Struktur Modal	-.122	3.469	-.005	-.035	.972	.437	2.287
	Ukuran Perusaha	.025	.364	.007	.069	.945	.966	1.035
	Alokasi Pajak Antar Periode	-7.440	3.768	-.192	-1.975	.051	.993	1.007
	Likuiditas	-.099	.416	-.035	-.238	.813	.429	2.333
	Pertumbuhan Laba	-2.468	.946	-.255	-2.608	.011	.980	1.021

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Pengujian Hipotesis

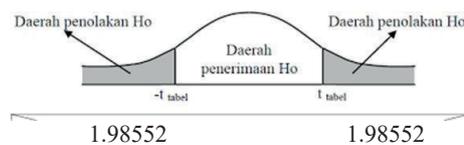
Uji Statistik t

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai thitung yang diperoleh dari setiap variabel. Untuk menentukan kesimpulan dari hasil uji t, maka terlebih dahulu menentukan ttabel yang digunakan. Nilai ttabel diperoleh dari N-K, dimana N merupakan jumlah sampel dan K merupakan jumlah variabel independen dan variabel dependen. Sehingga $df = N - K = 101 - 7 = 94$, maka ttabel adalah sebesar 1.98552 dengan signifikansi 5%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai signifikan variabel persistensi laba menunjukkan sebesar 0,273. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,273 > 0,05$. Jadi, H1 ditolak dan H0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Nilai signifikan variabel struktur modal menunjukkan sebesar 0,972. Hal ini menunjukkan nilai signifikan $0,972 > 0,05$ sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.



3. Nilai signifikan variabel ukuran perusahaan menunjukkan sebesar 0,945. Hal ini menunjukkan bahwa $0,945 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. Nilai signifikan variabel alokasi pajak antar periode menunjukkan sebesar 0,051. Hal ini menunjukkan bahwa $0,051 > 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba.
5. Nilai signifikan variabel likuiditas menunjukkan sebesar 0,813. Hal ini menunjukkan bahwa $0,813 > 0,05$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
6. Nilai signifikan variabel pertumbuhan laba menunjukkan sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa $0,011 < 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba



GAMBAR 3 . Kurva Uji T

Uji Statistik F

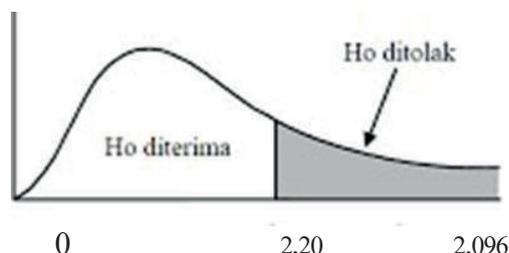
TABEL 7. Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	288.083	6	48.014	2.096	.061 ^b
	Residual	2152.925	94	22.903		
	Total	2441.008	100			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba
 b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Likuiditas

Pada Tabel di atas terlihat bahwa nilai Fhitung sama sebesar 2,096 dengan signifikansi 0,061. Pengujian secara simultan dapat diperoleh dengan cara membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel yang diperoleh dengan cara melihat pada tabel F yaitu melalui $df_1 = K - 1$ dengan K merupakan jumlah variabel penelitian. Kemudian ditentukan dengan nilai df_2 dengan rumus $N - K$, dengan N merupakan jumlah sampel penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh hasil df_1 pada angka 6 (7-1) dan df_2 pada angka 94 (101-7). Nilai Ftabel yang diperoleh yaitu sebesar 2,20.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen dalam penelitian ini yaitu persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode, likuiditas, dan pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan perolehan Fhitung $>$ Ftabel yaitu senilai $2,096 > 2,20$ serta tingkat signifikansi (Sig.) di bawah 0,05 yaitu senilai 0,061.



Gambar 4. Kurva Uji F



Analisis Koefisiensi Determinasi (*Adjusted R Square*)

TABEL 8. Hasil Analisis Koefisiensi Determinasi (*Adjusted R Square*)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.344 ^a	.118	.062	4.78576	1.967

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusaha, Likuiditas

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.16 yang tertera di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,062 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh variabel independen (persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode, likuiditas, dan pertumbuhan laba) terhadap variabel dependen (kualitas laba) yang dapat dijelaskan dari model persamaan ini adalah 62%. Sisanya 38% kualitas laba dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Diketahui bahwa nilai signifikansi variabel persistensi laba sebesar 0,273 yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Karena dalam menentukan keputusan investasi, investor tidak hanya menilai berdasarkan informasi laba, akan tetapi investor juga menilai informasi lain yang mungkin berpengaruh terhadap investasinya.

Persistensi laba yang tinggi belum tentu mendapatkan respon positif dari investor. Laba yang kurang informatif membuat investor cenderung tidak reaktif atas pengumuman laba. Hal yang membuat laba tidak informatif adalah adanya komponen transitory laba yang hanya akan meningkatkan laba pada suatu periode berjalan saja (Afni et al., 2014).

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis tersebut dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel struktur modal sebesar 0,572 yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai opsi untuk tumbuh yang lebih besar, mempunyai hutang yang lebih sedikit.

Perusahaan yang tumbuh akan menggunakan free cash flow untuk investasi yang menguntungkan dibandingkan dengan pembayaran deviden. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi maka perusahaan tersebut sangat tergantung pada pinjaman luar (utang) untuk membiayai asetnya. Besarnya utang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat leverage rendah, maka perusahaan tersebut lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Novianti, 2012).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Dalam penelitian ini memberikan hasil analisis menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,584 yaitu lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan semakin banyak informasi yang dapat diperoleh



investor sepanjang tahun dari berbagai sumber yang berdampak pada semakin kecil koefisien respon laba.

Ukuran perusahaan hanya dapat digunakan untuk menggolongkan perusahaan ke dalam golongan perusahaan besar, menengah, atau kecil (Novianti, 2012). Semakin besar ukuran suatu perusahaan manajemen labanya semakin kecil sehingga perusahaan yang relatif besar memiliki kualitas laba yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba

Dalam penelitian ini memberikan hasil analisis menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa nilai signifikansi variabel alokasi pajak antar periode sebesar 0,051 signifikan pada level 10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba. Alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku ini diperlukan karena adanya perbedaan terhadap jumlah laba kena pajak dan laba akuntansi. Metode alokasi pajak digunakan untuk mempertanggungjawabkan pengaruh pajak dan bagaimana pengaruh tersebut harus di sajikan dalam laporan keuangan.

Hubungan perpajakan dengan metode alokasi pajak antar periode terhadap respon pihak pengguna informasi laporan keuangan, terutama pada akun pajak tangguhan dari aset pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhannya. Aset pajak tangguhan di diumpamakan kelebihan dalam membayar pajak, sehingga menyebabkan penghematan pembayaran pajak perusahaan untuk masa yang akan datang dan sebaliknya (Ginting, 2017).

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Dapat dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa nilai signifikansi variabel likuiditas sebesar 0,737 yaitu lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut memberikan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini terjadi karena jika tingkat likuiditas perusahaan yang terlalu tinggi dapat di akibat karena perusahaan tidak mampu mengelola aset lancarnya secara maksimal.

Jika likuiditas perusahaan tinggi belum tentu kualitas laba perusahaannya semakin baik juga. Bahwa dengan semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang dan kewajibannya tidak menjadi jaminan bahwa kualitas laba dari perusahaan tersebut juga dalam keadaan baik (Kadek, 2014).

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Dapat dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pertumbuhan laba sebesar 0,011 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diakibatkan oleh adanya respon negatif dari pengguna laporan keuangan (investor) di dalam merespon informasi kualitas laba.

Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan. Oleh karena itu, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Wulandari, 2018).

SIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan jika dilihat dari signifikansi bahwa alokasi pajak antar periode dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Jika dilihat dari uji F memberikan hasil bahwa secara simultan variabel independen dalam penelitian ini yaitu persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar



periode, likuiditas, dan pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil analisis dalam penelitian ini juga memberikan hasil bahwa pengaruh variabel independen (persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode, likuiditas, dan pertumbuhan laba) terhadap variabel dependen (kualitas laba) adalah sebesar 62% yang dapat diketahui dari hasil pengujian koefisien determinasi terkait Adjusted R Square.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, S. M., Dra. Vince Ratnawati, M.Si., Ak, Bkp., C., & Yessi Mutia Basri, SE., M.Si., Ak., C. (2014). Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 1(2), 1–21. <https://www.neliti.com/publications/33512/pengaruh-persistensi-laba-alokasi-pajak-antar-periode-ukuran-perusahaan-pertumbu>
- Amanita Novi Yushita, R. & H. T. (2013). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*. 141–155.
- Anggriani, L. M. (2018). Deskripsi Kejadian Hipertensi Warga Rt 05 Rw 02 Tanah Kali Kedinding Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 4(2), 151. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i2.2016.151-164>
- Fauzia, E., & Sukarmanto, E. (2016). Pengaruh Keandalan AkruaL Dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Accounting And Economics*, 17(2).
- Festy Vita Septyana. (2011). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Berdasarkan Psak No. 46 Terhadap Koefisien Respon Laba Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi*, 46, 1–50.
- Fitriati, L. (2019). *Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 227–236.
- Halimatus Sadiyah, M. P. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba Dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(5), 1–20.
- Hani T.R. (2015). Kasus Pelanggaran Etika Profesional Akuntansi. *Aspectos Generales De La Planificación Tributaria En Venezuela*, 2015(75), 31–47. <http://hanihohoy.blogspot.com/2015/01/kasus-pelanggaran-etika-profesional.html>
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.15294/aaj.v1i2.572>
- Kadek Dan Ida. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(7), 64–78.
- Lisa, O. (2012). *Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba : Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan*. 2(1), 42–49.
- Meckling, M. C. J. And W. H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Novianti, Rizki. 2012. (2012). Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar



- Di Bei. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.15294/Aaj.V1i2.656>
- Nurhayani, M. (2018). *Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Deviden Dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa*. July.
- Penman, S. H. (2005). On Comparing CashFlow And AccrualAccounting Models For Use In Equity Valuation. *SSRN Electronic Journal*, 10027(212). <https://doi.org/10.2139/ssrn.282421>
- Pratiwi, F. L., Anatasia, E. R., & Purwanto, N. (2016). Analisis Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar DI BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1–15.
- Romasari, S. (2013). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*, 1(2), 1–21.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 61, 23–26.
- Silfi, A. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Laba , Struktur Modal ,Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba*. 2(1), 17–26.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). *Type Of Earnings Management And The Effect Of Ownership Structure , Firm Size , And Corporate-Governance Practices : Evidence From Indonesia*. 43, 1–27. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.01.001>
- Suwito, E., & Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo*, (September), 15–16.
- Syanthi, N. T. T., Sudarma, M., & Saraswati, E. (2017). Dampak Manajemen Laba Terhadap Perencanaan Pajak Dan Persistensi Laba. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(2), 192. <https://doi.org/10.24034/j25485024.Y2013.V17.I2.2248>
- Syawaluddin, Wayan Sujana, I., & Supriyanto, H. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM. Butonvolume*, 1(1), 1–15.
- Warianto, P. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Struktur Modal , Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. 26(1), 19–32.
- Wulandari, S. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Laba, Size, Leverage, Investment Opportunity Set, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba*.